

Analisis Keterkaitan Pola Spasial Dan Koridor Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Sorong

Aram Palilu¹, Ratna R. Pakpahan², Joseph E. Lopulalan³, Frety Matahelumual⁴,
Wiesje Ferdinandus⁵, Valensia L. Lumele⁶

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Victory Sorong

Email: *arampalilu1015@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan pola spasial dan koridor ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong. Kota Sorong sebagai wilayah strategis di kawasan timur Indonesia mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat, terutama pada sektor perdagangan, jasa, transportasi, dan distribusi logistik. Perkembangan tersebut mendorong terbentuknya pola spasial yang memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat serta hubungan antarwilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami hubungan antara pemanfaatan ruang, perkembangan koridor ekonomi, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Informan penelitian terdiri atas pemerintah daerah, pelaku usaha, serta masyarakat yang berada di kawasan koridor ekonomi Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola spasial Kota Sorong berkembang mengikuti pusat-pusat aktivitas ekonomi yang terkonsentrasi pada kawasan perdagangan, pelabuhan, dan jalur transportasi utama. Koridor ekonomi berperan penting dalam memperlancar mobilitas barang, jasa, dan manusia sehingga mendorong pertumbuhan usaha masyarakat serta peningkatan akses terhadap lapangan pekerjaan. Selain itu, keberadaan koridor ekonomi juga memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, perkembangan infrastruktur, dan pertumbuhan kawasan permukiman. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan pembangunan antarwilayah, keterbatasan infrastruktur pendukung, dan belum optimalnya pengelolaan tata ruang kota. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis pemerataan wilayah agar pola spasial dan koridor ekonomi dapat memberikan manfaat yang lebih merata bagi kesejahteraan masyarakat Kota Sorong.

Kata Kunci : Pola Spasial, Koridor Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat, Pembangunan Wilayah, Kota Sorong.

Analysis of the Linkage Between Spatial Patterns and Economic Corridors in Improving the Welfare of the People of Sorong City

Abstract

This study aims to analyze the relationship between spatial patterns and economic corridors in improving community welfare in Sorong City. Sorong City, as a strategic area in eastern Indonesia, has experienced significant economic growth, particularly in the sectors of trade, services, transportation, and logistics distribution. This development has encouraged the formation of spatial patterns that influence community economic activities and interregional relations. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to understand the relationship between spatial utilization, the development of economic corridors, and their impact on community welfare. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, and literature studies. The research informants consisted of local government officials, business actors, and communities located within the economic corridor areas of Sorong City. The results of the study indicate that the spatial patterns of Sorong City have developed following the centers of economic activities concentrated in trade areas, ports, and major transportation routes. Economic corridors play an important role in facilitating the mobility of goods, services, and people, thereby encouraging the growth of community businesses and increasing access to employment opportunities. In addition, the existence of economic corridors has contributed to increased community income, infrastructure development, and the growth of residential areas. However, this study also found disparities in regional development, limited supporting infrastructure, and the suboptimal management of urban spatial planning. Therefore, integrated, sustainable, and equitable

development policies are needed so that spatial patterns and economic corridors can provide more evenly distributed benefits for the welfare of the people of Sorong City.

Keywords: Spatial Patterns, Economic Corridors, Community Welfare, Regional Development, Sorong City.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan konektivitas ekonomi, pemerataan pembangunan, serta optimalisasi pemanfaatan ruang wilayah. Dalam konteks pembangunan regional, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan pemerataan akses terhadap sumber daya, pelayanan publik, dan kesempatan ekonomi bagi masyarakat. Tarigan^[1] menjelaskan bahwa pembangunan wilayah harus dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan keterkaitan antarwilayah, struktur ruang, serta potensi ekonomi lokal agar pembangunan mampu menciptakan keseimbangan pertumbuhan dan pemerataan. Oleh karena itu, pendekatan spasial menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena setiap wilayah memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda.

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi regional, pembangunan berbasis wilayah menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Infrastruktur transportasi, jaringan distribusi, dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi menjadi instrumen penting dalam menciptakan integrasi wilayah. Pembangunan wilayah yang tidak terencana dengan baik sering kali menyebabkan ketimpangan pembangunan, konsentrasi ekonomi pada wilayah tertentu, serta rendahnya pemerataan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi memerlukan dukungan tata ruang dan pengelolaan wilayah yang efektif agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

Kota Sorong sebagai salah satu kota strategis di kawasan timur Indonesia memiliki posisi penting dalam mendukung aktivitas ekonomi regional di Papua Barat Daya. Secara geografis, Kota Sorong merupakan pintu gerbang utama perdagangan dan distribusi barang di wilayah Papua karena didukung oleh keberadaan pelabuhan laut, bandar udara, dan jaringan transportasi yang menghubungkan

berbagai wilayah di kawasan timur Indonesia. Keberadaan infrastruktur tersebut menjadikan Kota Sorong sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor perdagangan, jasa, industri, dan transportasi. Selain itu, pertumbuhan investasi dan peningkatan aktivitas ekonomi di Kota Sorong menunjukkan adanya perkembangan wilayah yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Perkembangan ekonomi Kota Sorong memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas perdagangan dan mobilitas masyarakat. Pertumbuhan sektor jasa, perdagangan, hotel, restoran, serta transportasi menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi daerah. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi masih cenderung terkonsentrasi pada kawasan pusat kota, sementara beberapa wilayah pinggiran masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses pelayanan publik, dan peluang ekonomi. Ketimpangan pembangunan tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam distribusi pembangunan wilayah yang berdampak pada kesenjangan sosial ekonomi masyarakat.

Fenomena ketimpangan pembangunan wilayah tersebut berkaitan erat dengan pola spasial pembangunan yang berkembang di Kota Sorong. Pola spasial merupakan distribusi aktivitas manusia dan penggunaan ruang dalam suatu wilayah geografis yang mencakup kawasan permukiman, pusat perdagangan, kawasan industri, jaringan transportasi, dan fasilitas pelayanan publik. Menurut Yunus^[2], pola spasial yang tidak terencana dapat menyebabkan inefisiensi penggunaan ruang, kemacetan, ketimpangan pembangunan, dan rendahnya kualitas lingkungan perkotaan. Oleh sebab itu, pengelolaan tata ruang wilayah harus dilakukan secara terintegrasi agar pembangunan dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan.

Pola spasial yang baik akan menciptakan keseimbangan pembangunan antarwilayah sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan publik dan aktivitas ekonomi menjadi lebih merata. Dalam perspektif pembangunan wilayah, pola spasial memiliki hubungan erat

dengan distribusi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi dan didukung oleh infrastruktur yang memadai cenderung mengalami perkembangan ekonomi lebih cepat dibandingkan wilayah yang memiliki keterbatasan akses. Rustiadi, Saefulhakim, dan Panuju ^[3] menjelaskan bahwa pembangunan wilayah harus memperhatikan keterkaitan spasial antarwilayah melalui pengembangan jaringan infrastruktur dan pusat-pusat kegiatan ekonomi agar tercipta pemerataan pembangunan.

Selain pola spasial, pengembangan koridor ekonomi juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Koridor ekonomi merupakan jalur pengembangan ekonomi yang menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan melalui jaringan transportasi, distribusi, dan infrastruktur pendukung lainnya. Koridor ekonomi bertujuan menciptakan konektivitas antarwilayah sehingga arus barang, jasa, investasi, dan mobilitas masyarakat dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Kuncoro ^[4] menjelaskan bahwa pengembangan koridor ekonomi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan aksesibilitas wilayah dan penguatan hubungan ekonomi antarwilayah.

Pengembangan koridor ekonomi memiliki dampak yang besar terhadap pembangunan wilayah karena mampu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru di sepanjang jalur ekonomi yang berkembang. Infrastruktur jalan, pelabuhan, bandar udara, dan fasilitas logistik menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan koridor ekonomi. Apabila konektivitas wilayah berjalan dengan baik, maka distribusi barang dan jasa akan menjadi lebih efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, pengembangan koridor ekonomi juga dapat membuka peluang investasi baru, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam konteks internasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa koridor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Brand dan Drewes ^[5] menjelaskan bahwa koridor ekonomi merupakan instrumen penting dalam restrukturisasi ruang ekonomi dan pembangunan wilayah berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koridor ekonomi mampu meningkatkan integrasi wilayah, memperkuat konektivitas ekonomi, dan menciptakan efisiensi pembangunan regional. Roberts,

Melecky, Bougna, dan Xu ^[6] juga menyatakan bahwa pembangunan koridor transportasi memberikan manfaat ekonomi yang luas, termasuk peningkatan aksesibilitas wilayah, pertumbuhan investasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui efisiensi distribusi ekonomi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Athukorala dan Narayanan ^[7] mengenai pengembangan koridor ekonomi di Malaysia menunjukkan bahwa konektivitas wilayah memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan peningkatan daya saing wilayah. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengembangan koridor ekonomi harus didukung oleh tata ruang wilayah yang terintegrasi agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat. Selain itu, Luo et al. ^[8] menjelaskan bahwa konektivitas transportasi memiliki hubungan yang erat dengan pola spasial ekonomi dan perkembangan kawasan perkotaan. Semakin baik konektivitas transportasi suatu wilayah, maka semakin besar peluang terciptanya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan aktivitas pembangunan wilayah.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan koridor ekonomi telah menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional melalui Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Program tersebut bertujuan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui pembangunan infrastruktur dan penguatan konektivitas wilayah. Namun demikian, implementasi pengembangan koridor ekonomi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, ketimpangan pembangunan antarwilayah, dan belum optimalnya integrasi tata ruang wilayah dengan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan wilayah memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi agar pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kota Sorong memiliki potensi besar dalam pengembangan koridor ekonomi karena didukung oleh posisi geografis yang strategis serta keberadaan infrastruktur transportasi yang cukup memadai. Akan tetapi, hingga saat ini masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengembangan wilayah, seperti konsentrasi pembangunan pada kawasan tertentu, keterbatasan aksesibilitas wilayah pinggiran, serta belum optimalnya integrasi antara pola spasial dan pengembangan koridor ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan distribusi

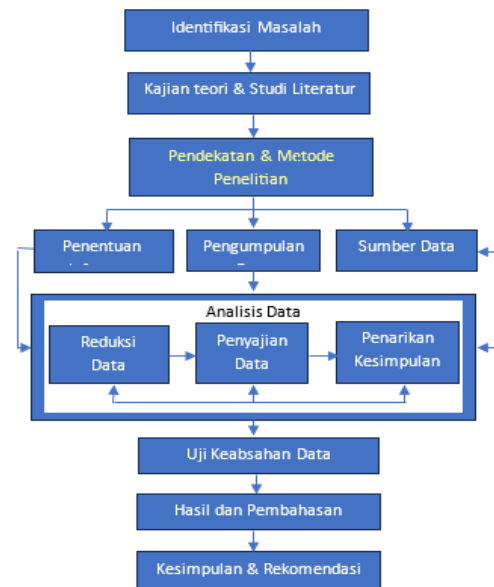
manfaat pembangunan belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi di Kota Sorong juga menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan tata ruang wilayah. Pertumbuhan kawasan permukiman, perdagangan, dan transportasi yang berlangsung secara cepat memerlukan pengelolaan ruang yang efektif agar tidak menimbulkan masalah lingkungan dan ketimpangan pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang mampu mengintegrasikan pola spasial dan pengembangan koridor ekonomi sehingga pembangunan wilayah dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai keterkaitan pola spasial dan koridor ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola spasial pembangunan ekonomi di Kota Sorong, mengidentifikasi pengembangan koridor ekonomi wilayah, serta menganalisis hubungan antara pola spasial dan koridor ekonomi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembangunan wilayah dan administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan berbasis spasial dan konektivitas ekonomi wilayah.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Sorong dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan tata ruang yang baik dan pengembangan koridor ekonomi yang terencana, pembangunan wilayah diharapkan mampu menciptakan pemerataan pembangunan, memperluas akses ekonomi masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Adapun rencana pemecahan masalah penelitian mengenai Analisis Keterkaitan Pola Spasial dan Koridor Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Sorong seperti yang digambarkan pada *flow chart* berikut:



Gambar 1. Flow Chart Rencana Pemecahan Masalah

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara pola spasial dan koridor ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong. Menurut Creswell dan Creswell [9], penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun fenomena manusia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi pembangunan wilayah, konektivitas ekonomi, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi aktual mengenai pola spasial pembangunan wilayah dan pengembangan koridor ekonomi di Kota Sorong. Sugiyono [10] menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis distribusi aktivitas ekonomi, jaringan infrastruktur, konektivitas wilayah, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Sorong. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan

pada pertimbangan bahwa Kota Sorong merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia yang memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang perdagangan dan distribusi barang di wilayah Papua. Selain itu, perkembangan infrastruktur dan aktivitas ekonomi di Kota Sorong menunjukkan adanya dinamika pembangunan wilayah yang berkaitan erat dengan pola spasial dan pengembangan koridor ekonomi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pembangunan wilayah dan pengembangan ekonomi di Kota Sorong, seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan masyarakat setempat. Menurut Moleong ^[11], wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terhadap suatu fenomena sosial.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi pola spasial wilayah, aktivitas ekonomi, jaringan transportasi, dan infrastruktur pendukung di Kota Sorong. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai distribusi pembangunan wilayah dan keterhubungan antarwilayah dalam koridor ekonomi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen perencanaan wilayah, data statistik, peta tata ruang, laporan pembangunan daerah, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola spasial, koridor ekonomi, pembangunan wilayah, dan kesejahteraan masyarakat. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis penelitian dan mendukung interpretasi data lapangan. Menurut Neuman ^[12], penggunaan data sekunder dalam penelitian sosial penting untuk memberikan konteks teoritis dan memperkuat validitas hasil penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian ^[10]. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pembangunan

wilayah dan aktivitas ekonomi di Kota Sorong. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi spasial wilayah, infrastruktur ekonomi, dan aktivitas masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, foto, peta wilayah, serta laporan pembangunan daerah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña ^[13], yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan interpretasi data sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Patton ^[14], triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan pola spasial dan koridor ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pembangunan wilayah yang lebih terintegrasi, merata, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai keterkaitan pola spasial dan koridor ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong

menunjukkan bahwa perkembangan wilayah Kota Sorong mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, jasa, transportasi, pembangunan infrastruktur, serta berkembangnya kawasan permukiman dan pusat ekonomi baru. Sebagai salah satu kota strategis di kawasan Papua Barat Daya, Kota Sorong memiliki posisi penting sebagai pusat distribusi barang dan jasa yang menghubungkan berbagai wilayah di Papua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian, perkembangan aktivitas ekonomi di Kota Sorong cenderung terkonsentrasi pada kawasan pusat kota dan wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi. Kawasan sekitar pelabuhan, pusat perdagangan, dan jalur transportasi utama menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Infrastruktur jalan yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan perdagangan dan pelabuhan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola spasial pembangunan di Kota Sorong dipengaruhi oleh keberadaan jaringan transportasi dan pusat-pusat ekonomi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan koridor ekonomi di Kota Sorong berperan penting dalam meningkatkan konektivitas wilayah dan mobilitas ekonomi masyarakat. Koridor ekonomi yang berkembang di Kota Sorong didukung oleh keberadaan pelabuhan laut, bandar udara, serta jaringan jalan yang menghubungkan kawasan perdagangan dan permukiman masyarakat. Infrastruktur tersebut mempermudah distribusi barang dan jasa sehingga aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat pemerintah daerah, pengembangan infrastruktur transportasi menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Pembangunan jalan dan peningkatan akses transportasi dilakukan untuk memperkuat hubungan antarwilayah dan mempercepat distribusi barang serta mobilitas masyarakat. Selain itu, pengembangan kawasan perdagangan dan jasa di beberapa wilayah Kota Sorong juga dilakukan untuk menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wilayah dan koridor ekonomi di Kota Sorong belum sepenuhnya memberikan dampak yang merata terhadap kesejahteraan masyarakat. Beberapa wilayah pinggiran masih mengalami keterbatasan

akses infrastruktur dan pelayanan publik. Kondisi jalan pada beberapa kawasan masih kurang memadai sehingga menghambat mobilitas masyarakat dan distribusi hasil ekonomi. Selain itu, masyarakat di beberapa wilayah juga masih menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan peluang usaha.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di Kota Sorong lebih banyak dirasakan oleh masyarakat yang berada di kawasan pusat kota dibandingkan masyarakat di wilayah pinggiran. Masyarakat yang tinggal di kawasan dengan aksesibilitas tinggi memiliki peluang ekonomi yang lebih baik karena dekat dengan pusat perdagangan, transportasi, dan aktivitas ekonomi lainnya. Sebaliknya, masyarakat di wilayah yang jauh dari pusat kota masih mengalami keterbatasan akses terhadap aktivitas ekonomi dan pelayanan publik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pola spasial pembangunan wilayah di Kota Sorong masih menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pembangunan. Kawasan pusat kota berkembang lebih cepat dibandingkan kawasan pinggiran karena didukung oleh infrastruktur dan aktivitas ekonomi yang lebih lengkap. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya konsentrasi pembangunan pada wilayah tertentu sehingga manfaat pembangunan belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan koridor ekonomi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan masyarakat yang bekerja pada sektor perdagangan dan jasa. Meningkatnya aktivitas transportasi dan distribusi barang mendorong berkembangnya usaha masyarakat di sekitar jalur ekonomi dan pusat perdagangan. Selain itu, pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas umum juga meningkatkan mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pengembangan koridor ekonomi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, kurangnya integrasi tata ruang wilayah, dan belum optimalnya pemerataan pembangunan antarwilayah. Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi di beberapa kawasan juga menyebabkan meningkatnya kepadatan permukiman dan tekanan terhadap lingkungan **perkotaan**.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola spasial dan koridor ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi

perkembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong. Pola spasial pembangunan wilayah yang terbentuk di Kota Sorong menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi pada kawasan tertentu yang memiliki aksesibilitas tinggi dan didukung oleh infrastruktur transportasi yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan teori pusat pertumbuhan yang dikemukakan oleh Adisasmita ^[15], yang menyatakan bahwa wilayah dengan konsentrasi aktivitas ekonomi cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya.

Keberadaan pelabuhan, bandar udara, dan jaringan jalan utama di Kota Sorong menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan pusat-pusat ekonomi wilayah. Infrastruktur tersebut menciptakan konektivitas antarwilayah sehingga aktivitas distribusi barang dan jasa dapat berlangsung secara lebih efektif. Dalam perspektif pembangunan wilayah, konektivitas transportasi merupakan elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan integrasi wilayah. Kuncoro ^[4] menjelaskan bahwa pengembangan koridor ekonomi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan aksesibilitas wilayah dan efisiensi distribusi ekonomi.

Pengembangan koridor ekonomi di Kota Sorong terbukti memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor perdagangan, jasa, dan transportasi. Meningkatnya konektivitas wilayah mendorong pertumbuhan usaha masyarakat dan memperluas peluang kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roberts et al. ^[16] yang menyatakan bahwa pembangunan koridor transportasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan mobilitas ekonomi dan distribusi sumber daya secara lebih efisien.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan koridor ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan pembangunan wilayah. Pembangunan masih terkonsentrasi pada kawasan pusat kota dan wilayah dengan aksesibilitas tinggi, sedangkan beberapa wilayah pinggiran masih mengalami keterbatasan infrastruktur dan pelayanan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola spasial pembangunan di Kota Sorong masih belum terintegrasi secara optimal dengan pengembangan koridor ekonomi.

Ketimpangan pembangunan wilayah tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak secara otomatis menciptakan kesejahteraan masyarakat secara merata. Menurut Rustiadi et al. ^[3], pembangunan wilayah harus memperhatikan keterkaitan spasial antarwilayah

agar manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Apabila pembangunan hanya terpusat pada wilayah tertentu, maka akan muncul kesenjangan sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas pembangunan daerah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur pada beberapa kawasan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan wilayah. Infrastruktur jalan, transportasi, dan fasilitas pelayanan publik yang belum merata menyebabkan akses masyarakat terhadap aktivitas ekonomi menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya peluang usaha dan keterbatasan mobilitas ekonomi masyarakat di wilayah pinggiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luo et al. ^[8] yang menjelaskan bahwa konektivitas transportasi memiliki hubungan erat dengan pola spasial ekonomi dan perkembangan kawasan perkotaan.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, integrasi antara pola spasial dan koridor ekonomi menjadi hal yang sangat penting. Pengembangan wilayah harus dilakukan secara terencana melalui penguatan konektivitas wilayah, pemerataan pembangunan infrastruktur, dan pengembangan pusat-pusat ekonomi baru pada kawasan yang masih tertinggal. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan kebijakan pembangunan yang mampu mengintegrasikan tata ruang wilayah dengan pengembangan koridor ekonomi secara lebih efektif. Pemerintah daerah perlu meningkatkan pembangunan infrastruktur pada wilayah pinggiran, memperluas akses transportasi masyarakat, dan mendorong pengembangan pusat-pusat ekonomi baru agar distribusi manfaat pembangunan menjadi lebih merata. Selain itu, penguatan koordinasi antarinstansi dalam perencanaan tata ruang dan pembangunan wilayah juga diperlukan untuk menciptakan pembangunan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keterkaitan pola spasial dan koridor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong. Semakin baik integrasi antara tata ruang wilayah dan konektivitas ekonomi, maka semakin besar peluang terciptanya pembangunan wilayah yang merata, inklusif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Keterkaitan Pola Spasial dan Koridor Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa pola spasial dan koridor ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam memengaruhi perkembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Pola spasial pembangunan di Kota Sorong menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi pada kawasan pusat kota dan wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi, terutama kawasan yang didukung oleh jaringan transportasi, pelabuhan, pusat perdagangan, dan infrastruktur ekonomi lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat perkembangan antarwilayah, di mana kawasan pusat kota berkembang lebih cepat dibandingkan kawasan pinggiran.

Pengembangan koridor ekonomi di Kota Sorong memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan infrastruktur transportasi seperti jalan, pelabuhan, dan bandar udara mampu meningkatkan konektivitas wilayah sehingga distribusi barang dan jasa menjadi lebih efektif dan efisien. Pengembangan koridor ekonomi juga mendorong pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan usaha masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan peluang kerja masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koridor ekonomi belum sepenuhnya memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat. Masih terdapat beberapa wilayah pinggiran yang mengalami keterbatasan akses infrastruktur, pelayanan publik, dan peluang ekonomi. Ketimpangan pembangunan wilayah tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara pola spasial dan pengembangan koridor ekonomi masih belum optimal. Pembangunan yang lebih terfokus pada kawasan tertentu menyebabkan distribusi manfaat pembangunan belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur dan konektivitas wilayah menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pola spasial dan koridor ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi cenderung mengalami perkembangan ekonomi lebih cepat dibandingkan wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, pembangunan wilayah yang terintegrasi antara tata ruang dan koridor ekonomi menjadi hal yang

sangat penting dalam menciptakan pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

- a. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan pola spasial dan koridor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong. Semakin baik integrasi antara tata ruang wilayah, konektivitas ekonomi, dan pemerataan pembangunan infrastruktur, maka semakin besar peluang terciptanya kesejahteraan masyarakat yang lebih merata dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tarigan, R. (2012). *Perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Yunus, H. S. (2010). *Metodologi penelitian wilayah kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [4] Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar ekonomika pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [5] Brand, A., & Drewes, J. E. (2021). Regional corridor model: Towards a regional corridor model. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 48(9), 2457–2473. <https://doi.org/10.1177/2399808320987844>
- [6] Roberts, M., Melecky, M., Bougna, T., & Xu, Y. (2019). Transport corridors and their wider economic benefits: A quantitative review of the literature. *Journal of Regional Science*, 60(3), 497–524. <https://doi.org/10.1111/jors.12467>
- [7] Athukorala, P. C., & Narayanan, S. (2018). Economic corridors and regional development: The Malaysian experience. *World Development*, 106, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.009>
- [8] Luo, H., Qian, Y., Zeng, J., Wei, X., & Guang, X. (2022). An empirical analysis of logistics corridors and regional economic spatial patterns from the perspective of compressive transportation between urban agglomerations. *Land*, 11(5), 726. <https://doi.org/10.3390/land11050726>
- [9] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- [10] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- [11] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Essex, England: Pearson Education Limited.
- [13] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [14] Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [15] Adisasmita, R. (2014). *Pengembangan wilayah: Konsep dan teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.